

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Resusitasi**

##### **2.1.1 Pengertian Resusitasi**

CPR adalah intervensi yang menyelamatkan nyawa dan landasan resusitasi dari serangan jantung, kelangsungan hidup dari serangan jantung penangkapan tergantung pada pengenalan awal peristiwa dan segera aktivasi sistem tanggap darurat, tetapi yang sama pentingnya adalah kualitas CPR yang diberikan. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas CPR selama resusitasi memiliki dampak signifikan, pada kelangsungan hidup dan berkontribusi terhadap variabilitas luas kelangsungan hidup. Kemudian dicatat di dalam sistem perawatan 3,15 CPR secara inheren tidak efisien; hanya menyediakan 10% sampai 30% dari aliran darah normal ke jantung, dan 30% sampai 40% aliran darah normal ke otak bahkan ketika dikirim sesuai pedoman. Inefisiensi ini menyoroti kebutuhan bagi penolong terlatih untuk memberikan CPR dengan kualitas terbaik (Seewald et al., 2019).

Resusitasi adalah suatu teknik yang sangat bermanfaat untuk menyelamatkan nyawa dalam keadaan darurat pada kondisi serangan jantung datang secara mendadak dan detak jantung terhenti. Metode resusitasi ini adalah mengambil fungsi pernapasan dan sirkulasi seseorang yang mengalami henti napas. Tindakan resusitasi ini berlaku di unit gawat darurat dan juga di luar jika terdapat suatu korban dan pasien yang berusaha mempertahankan hidupnya dalam keadaan mengancam nyawanya (Ganthikumar, 2016).

### 2.1.2 Tujuan Resusitasi

Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan tindakan yang dapat dilakukan sebelum kedatangan ambulans yang bertujuan untuk meningkatkan peluang kelangsungan hidup seseorang yang pernah mengalami henti jantung. Henti jantung merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia (Meaney et al., 2015). Tindakan pertolongan segera pada pasien henti jantung dapat meningkatkan peluang hidup pasien. Oleh karena itu, tujuan resusitasi mencegah berhentinya sirkulasi dan respirasi, memberikan bantuan eksternal terhadap sirkulasi dan ventilasi dari pasien yang mengalami henti jantung dan memberikan oksigenasi pada otak, jantung dan organ vital (Khairani, 2021).

### 2.1.3 Indikasi Pemberian Resusitasi Jantung Paru

1. Henti jantung (*cardiac arrest*) adalah ketidak sanggupan curah jantung untuk memenuhi kebutuhan oksigen ke otak dan organ vital lainnya secara mendadak, jika tidak dilakukan tindakan yang tepat akan menyebabkan kematian atau kerusakan otak menetap. Sebagian besar henti jantung disebabkan oleh fibrilasi ventrikel atau takikardi ventrikel. Henti jantung ditandai oleh denyut nadi yang tidak teraba (karotis, femoralis, radialis), adanya kebiruan (sianosis), napas dangkal dan pendek (gaspings) (Ganthikumar, 2016).
2. Henti napas (*respiratory arrest*) dapat disebabkan oleh banyak hal, misalnya serangan *stroke*, keracunan obat, tenggelam, inhalasi asap atau gas, obstruksi jalan napas oleh benda asing, dan lain-lainnya. Pada awal henti nafas, jantung masih berdenyut dan nadinya masih teraba, dimana oksigen masih dapat masuk ke dalam darah

untuk beberapa menit dan jantung masih dapat mensirkulasikan darah ke otak dan organ-organ vital yang lainnya. Dengan memberikan bantuan resusitasi, ia dapat membantu menjalankan sirkulasi lebih baik dan mencegah kegagalan perfusi organ (Ganthikumar, 2016).

#### **2.1.4 Aspek Legal Etik Dalam Pelayanan**

Pelayanan kesehatan di rumah sakit menurut kesehatan dunia merupakan bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna komprehensif untuk tujuan penyembuhan dan pencegahan penyakit. Dalam pelayanan kesehatan perilaku tugas kesehatan harus tunduk pada etika profesi (kode etik profesi) dan juga tunduk pada ketentuan hukum, aturan, dan perundang-undangan (Septie, An, & Yusuf, 2018).

## **2.2 Konsep keluarga**

### **2.2.1 Definisi Keluarga**

Keluarga merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga akan menjadi tempat utama dalam memulai kehidupan dan berinteraksi antar anggota. Keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah institusi terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistem tersendiri dan yang merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan keluarga yang membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu dan anak (Eaton, Davis, Hammond, Condon, & McGee, 2011).

### **2.2.2 Tujuan dan Fungsi Keluarga**

Tujuan utama keluarga adalah sebagai perantara yaitu menanggung semua harapan-harapan dan kewajiban-kewajiban masyarakat serta membentuk dan mengubahnya sampai taraf tertentu hingga dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan setiap anggota individu dalam keluarga.

Fungsi keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap individu yang ada dalam keluarga dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dimana keluarga menjadi bagiannya (Ningsih, 2017).

### **2.2.3 Peran Keluarga**

Peran keluarga saat proses resusitasi sebagai pendukung pasien karena keluarga merupakan unit paling dekat dengan pasien yang mana keterhubungan pasien dengan keluarga dapat membantu pada kondisi krisis Psikofisiologis. Pada proses resusitasi melibatkan peran keluarga dalam perawatan di unit gawat darurat dapat memberikan sumber kekuatan dan dukungan bagi pasien juga memberikan informasi riwayat pasien. Peran keluarga hadir pada saat proses resusitasi bertujuan agar keluarga dapat melihat langsung intervensi yang dilakukan sehingga tidak menimbulkan sifat kecurigaan diantara tenaga medis yang bertugas dengan keluarga (Pratiwi, 2018).

## **2.3 Konsep Unit Gawat Darurat Dan Icu**

### **2.3.1 Pengertian Unit Gawat Darurat Dan Icu**

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan suatu unit dalam Rumah Sakit yang memberikan perawatan pertama kepada pasien. Unit gawat darurat ini menyediakan tindakan penanganan awal bagi pasien yang sifatnya membutuhkan pertolongan cepat dan tepat. Petugas yang menangani

pelayanan di unit gawat darurat dipimpin oleh seorang dokter jaga dengan tenaga dokter ahli dan berpengalaman dalam menangani pasien yang berada di Unit Gawat Darurat (UGD). Kemudian jika dibutuhkan akan di rujuk kepada dokter spesialis tertentu yang sesuai dengan perawatan yang di butuhkan oleh pasien (Gobel, Wahidin, & Muttaqin, 2018). ICU diartikan sebagai *intensive care unit* adalah suatu bagian rumah sakit yang mandiri dengan staf yang khusus dan perlengkapan yang khusus ditujukan untuk observasi, perawatan dan terapi pasien-pasien yang menderita penyakit, cedera atau penyakit-penyakit yang mengancam nyawa atau potensial mengancam nyawa prognosis tidak tentu (Kemenkes, 2010) (Waldemar, Bremer, Holm, & Stro, 2021). Intensive care unit ini adalah ruang perawatan dan pengobatan pasien dengan tingkat kekritisitas tertentu yang dimana menyediakan keahlian pengobatan klinis lebih intensive dengan sumber daya teknologi dan pengobatan yang lebih terkoordinasi terhadap pasien serta tim kesehatan dan juga fasilitas peralatan dapat memberikan perhatian dan intervensi pengobatan secara kompleks termasuk dukungan secara fisiologis dan psikososial terhadap pasien (Jakab, Day, Kraguljac, Brown, & Mehta, 2017).

### **2.3.2 Pelayanan di Unit Gawat Darurat**

Pada prinsip-prinsip *patient centered care* tersebut tidak bisa selalu diterapkan secara optimal di unit gawat darurat pada saat resusitasi. Ketika proses resusitasi berlangsung, fokus perhatian masing-masing anggota tim resusitasi adalah melakukan tindakan sesuai algoritma dan prosedur yang telah ditetapkan. Melibatkan keluarga pada saat pengambilan keputusan tidak selalu bisa dilakukan, selain disebabkan karena proses resusitasi yang

membutuhkan kecepatan dalam pengambilan keputusan, kondisi keluarga yang cemas menjadi salah satu faktor lainnya (Meaney, 2015).

Pelayanan berfokus pada pasien seharusnya diimplementasikan pada setiap pasien dalam setiap kondisi termasuk pada pelayanan gawat darurat saat resusitasi pasien henti jantung (Gobel et al., 2018). Komunikasi, sikap caring dan empati tetap diperlukan walaupun pasien dalam kondisi krisis dan tidak sadar. Bagi keluarga, komunikasi serta memberikan keluarga kesempatan untuk memilih terkait dengan perawatan pasien sangat diharapkan. Pasien dalam kondisi krisisnya tersebut sangat mengharapkan adanya empati dan sikap dari para petugas kesehatan yang sedang menanganinya (Pira Prahmawati, 2021).

Konsep *patient centered care* merupakan salah satu dari enam dimensi pelayanan yang ditetapkan oleh IOM pada tahun 2001. *Patient centered care* pada pelayanan gawat darurat merupakan pelayanan yang mengandung nilai-nilai menghormati, ditujukan untuk kebutuhan, keinginan, pilihan, *privacy*, kenyamanan, harapan dari pasien dan keluarga serta terkoordinasi dan berkelanjutan. Selain itu, pelayanan ini memberi kesempatan kepada pasien dan keluarga untuk dapat menerima edukasi, berkomunikasi dengan petugas kesehatan serta dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam hubungannya dengan pasien (Rusdi, 2015).

### **2.3.3 Dampak Menghadirkan Keluarga Saat Resusitasi**

Dampak menghadirkan keluarga pada saat resusitasi dapat memberikan dampak secara psikologis yang merupakan stressor terhadap keluarga karena kondisi medis yang di alami dapat mengancam jiwa pasien. Dalam proses resusitasi menghadirkan keluarga memiliki dampak dalam

tindakan perawatan karena adanya keluarga pasien yang tidak kooperatif seperti tidak terima dengan hasil resusitasi sikap emosi yang berlebih contohnya mengamuk, kemudian ada juga yang teriak-teriak, menangis keras dan pingsan. Kemudian ketika hadirnya keluarga saat proses resusitasi juga dapat mengganggu tenaga medis pada saat melakukan tindakan resusitasi, dan akan menjadi kurang maksimal karena terkadang keluarga banyak bertanya perihal kondisi pasien (Julianto, 2019).

Menghadirkan keluarga pada saat proses resusitasi dapat memberikan dampak yang positif. Mulai dari informasi riwayat kesehatan pasien, meningkatkan rasa kepedulian dari keluarga atas segala upaya yang dilakukan oleh tim gawat darurat, adanya pemberian dukungan emosional terhadap pasien, kemudian ketika anggota keluarga yang menyaksikan proses resusitasi mungkin memiliki duka yang lebih sehat karena mereka akan lebih mudah menerima kenyataan kondisi kerabatnya (Ningsih, 2017).